

Pengaruh Penerimaan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2015 - 2019

Eko Cahyono, Abd Adzim, Muchtar

Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Darul Ulum, Jombang

caheko@gmail.com, abd.adhim@gmail.com, muchtar.210959@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (i) Untuk mengetahui variabel pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2015 – 2019, (ii) Untuk mengetahui variabel pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2015 – 2019, (iii) Untuk mengetahui antara variabel pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah, yang dominan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2015 – 2019.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari variabel pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan pendapatan lain-lain yang sah. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi.

. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik analisis regresi linier berganda. Teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*), dan penelitian lapangan (*field work research*). Populasi dalam penelitian ini, seluruh laporan penerimaan realisasi Kabupaten Nganjuk mulai tahun 2014-2019 yang terdapat dalam dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Realisasi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan sampling jenuh. Penentuan sampel jenuh, adalah teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini seluruh laporan penerimaan realisasi Kabupaten Nganjuk mulai tahun 2014-2019 yang terdapat dalam dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Realisasi.

Hasil penelitian ini (i) Penerimaan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, (ii) Penerimaan Asli Daerah (PAD), dan dana perimbangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan, pendapatan yang sah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, (iii) Dana perimbangan berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci :Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Lain-Lain Pendapatan Yang Sah, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACTION

This study aims to (i) To determine the variables of locally-generated revenue, balance funds and other legitimate income simultaneously significant effect on economic growth Nganjuk Year 2015-2019, (ii) To determine the variables of locally-generated revenue, balance funds and other legitimate income partially significant effect on economic growth Nganjuk Year 2015 - 2019, (iii) To determine the variables of locally-generated revenue, balance funds and other legitimate income, which is dominant on economic growth Nganjuk 2015 - 2019.

This study uses two variables, namely the independent variables and the dependent variable. The independent variables in this study consists of a variable of locally-generated revenue, balance funds and other legitimate income. While the dependent variable in this study is the variable of economic growth.

The method used is quantitative method. Multiple linear regression analysis. The data collection technique literature study (library research), and field research (field work research). The population in this study, all reception reports realization Nganjuk starting in 2014-2019 are contained in documents Regional Budget Realization. Sampling in this study using a non-probability sampling and sampling saturated. The samples were saturated, is a sampling technique when all populations primarily used as a sample. Thus, the sample in this study the entire report reception realization Nganjuk starting in 2014-2019 are contained in documents Regional Budget Realization.

The results of this study (i) locally-generated, balance funds and other lawful income simultaneously significant effect on economic growth, (ii) locally-generated, balance funds and other lawful income partially significant effect on economic growth area. Meanwhile, other legitimate income partially no significant effect on economic growth, (iii) Fund balance the dominant influence on economic growth.

Keywords: Locally-generated revenue, Balance fund, Other legitimate income, Economic Growth

PENDAHULUAN

Berdasarkan pasal 5 Undang-Undang No. 33 tahun 2004 sumber-sumber penerimaan daerah adalah pendapatan daerah dan pembiayaan. Pendapatan daerah terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan dan lain-lain pendapatan. Dana Perimbangan keuangan Pusat-Daerah (PKPD) merupakan mekanisme transfer pemerintah pusat-daerah terdiri dari Dana Bagi Hasil Pajak dan Sumber Daya Alam (DBHP dan SDA), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Dana pembiayaan daerah berasal dari Sisa Lebih Anggaran daerah (SAL), pinjaman daerah, dana cadangan daerah dan privatisasi kekayaan daerah yang dipisahkan. Besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pembiayaan daerah dapat diklasifikasikan sebagai dana non PKPD, karena berasal dari pengelolaan fiskal daerah. Khusus pinjaman daerah pemerintah pusat masih khawatir dengan kondisi utang negara, sehingga belum mengizinkan penerbitan utang daerah.

Sumber penerimaan daerah yang digunakan untuk pendanaan pemerintah daerah menurut Undang-Undang No. 33/2004 dalam pelaksanaan desentralisasi meliputi: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Bagi Hasil (DBH), pinjaman daerah dan lain-lain penerimaan yang sah.

Penerimaan daerah tersebut diharapkan menjadi pendorong untuk tumbuh dan berkembangnya suatu perekonomian di daerah tersebut. Dengan demikian tingkat penerimaan daerah yang tinggi akan dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi (PDRB).

Menurut Rifqi (2009:15) dalam penelitiannya yang berjudul: Pengaruh Aspek Penerimaan Dalam Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2002-2014 (Studi Kasus Delapan Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah) menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 1% antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien PAD sebesar 9.173240 yang berarti setiap ada peningkatan PAD sebesar Rp 1 maka pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB akan meningkat Rp 9.173240. Ada pengaruh positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 1% antara Dana Bagi Hasil (DBH) terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar 2.423556 yang berarti apabila ada peningkatan Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar Rp 1, maka pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB akan meningkat Rp 2.423556. Ada pengaruh positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 1% antara Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien Dana Alokasi Umum sebesar 0.759743 yang berarti apabila ada, peningkatan Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp 1, maka pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB akan Meningkatkan sebesar Rp 0.759743. Ada pengaruh positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 1% antara Tenaga Kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi. koefisien Tenaga Kerja (TK) adalah sebesar 1.249.098 artinya jika ada peningkatan tenaga kerja sebesar 1 orang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB sebesar Rp 1.249.098. Adapun saran dari penelitian ini antara, lain yaitu (1) pemerintah meningkatkan pendapatan daerah dapat dilakukan dengan cara mengadakan pameran mengenai produk-produk unggulan atau komoditas unggulan dan pembinaan usaha kecil sehingga output dari produk daerah dapat dikenal dan diserap masyarakat luar sehingga dapat menyebabkan pendapatan pemerintah akan maksimal, dan dapat juga melalui media website untuk mengkomunikasikan informasi daerah, pemberlakuan sistem pelayanan satu atap (*one stop service*) sesuai Kep. Mendagri No. 48 Tahun 2004 dengan tujuan untuk mendukung kegiatan perekonomian daerah. Dari sisi tenaga kerja, pemerintah mengusahakan tenaga kerja yang baik secara kualitas yaitu dengan cara melakukan pemberian pelatihan khusus kepada tenaga kerja sehingga dapat menunjang kegiatan produksi. (2) Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai pengaruh

desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Jawa Tengah dengan memperluas penelitian sehingga hasilnya akan lebih luas dan menyeluruh.

Menurut Zulyanto (2010:12) dengan judul Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu menjelaskan bahwa Pelaksanaan desentralisasi fiskal menyebabkan anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota di provinsi Bengkulu meningkat cukup besar. Meskipun demikian secara umum, rata-rata derajat desentralisasi fiskal kabupaten/kota di provinsi Bengkulu masih menunjukkan tingkat yang rendah, baik pada dari penerimaan maupun pengeluaran. Ini tercermin pada rata-rata rasio total pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota di provinsi Bengkulu yang lebih rendah dari rata-rata rasio pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota se Indonesia.

Komposisi pendapatan pemerintah daerah kabupaten/kota di provinsi Bengkulu masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap transfer pemerintah pusat, terutama dalam bentuk Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Sementara di sisi lain, peran Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam mendukung pendapatan daerah masih sangat terbatas. Ketergantungan daerah yang sangat besar terhadap dana perimbangan dari pusat dalam banyak hal kurang mencerminkan akuntabilitas daerah, karena Pemerintah Daerah tidak terdorong untuk mengalokasikan anggaran secara efisien dan masyarakat setempat tidak ingin mengontrol anggaran daerah karena merasa tidak dibebani dengan pajak dan retribusi.

Alokasi belanja modal yang kabupaten/kota di provinsi Bengkulu menunjukkan perkembangan yang cukup baik dibandingkan dengan alokasi belanja lainnya, dan secara umum alokasi belanja modal kabupaten/kota di provinsi Bengkulu juga lebih besar dari rata-rata belanja modal kabupaten/kota lain di Indonesia. Porsi belanja modal yang besar seperti ini sesungguhnya lebih baik dibandingkan jika anggaran daerah lebih terfokus pada belanja pegawai ataupun belanja barang dan jasa. Karena semakin besar alokasi belanja modal, maka akan semakin banyak anggaran yang dipergunakan untuk penyediaan barang-barang publik untuk kepentingan masyarakat luas.

Hasil studi variabel desentralisasi fiskal (DF) terbukti positif dan signifikan sementara variabel kuadrat desentralisasi fiskal (DF²) terbukti negatif dan signifikan. Dengan demikian terdapat bentuk *hump-shaped* (*a hump shaped relation*) dalam pengaruh desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu. Artinya peningkatan desentralisasi fiskal ini akan membawa pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada saat derajat derajat (*degree*) desentralisasi fiskal belum terlalu tinggi, sementara pada saat derajat desentralisasi terlampaui tinggi, desentralisasi fiskal justru dapat menghambat pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil studi ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan Akai (2007:12) dan Thiessen (2003:15).

Selain desentralisasi fiskal, beberapa variabel kontrol yang dimasukkan ke dalam model dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu antara lain; Level Awal Pertumbuhan PDRB (IL_PDRB) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya semakin tinggi tingkat pertumbuhan PDRB di periode-periode awal, maka akan mengurangi laju pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun berikutnya. Sedangkan variabel Pertumbuhan Penduduk (POP) meski berpengaruh negatif, tetapi belum signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu. Sementara dua variabel kontrol lainnya, yaitu Investasi (INVS) dan Human Capital (HUMANCAP) terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu. Dengan demikian semakin tinggi rasio Investasi terhadap PDRB dan human capital akan dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah di provinsi Bengkulu.

Menurut Azzumar (2011) dengan judul penelitian Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Investasi Swasta, Tenaga Kerja, Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Era Desentralisasi Tahun 2015-2009 Studi Kasus Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah.

Dimana, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, Investasi Swasta, Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten atau kota di Jawa Tengah Tahun 2015-2009 di era desentralisasi fiskal. Jenis data penelitian ini adalah data panel (Pooled data) dengan menggunakan data sekunder berdasarkan urutan waktu (time series) dan berdasarkan urutan observasi (cross section). Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik data panel menggunakan program *eviews 6*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah OLS (*Ordinary Least Square*) dengan pendekatan *fixed effect* atau LSDV (*Least Square Dummy Variabel*).

Dari hasil penelitian diketahui ada pengaruh yang positif antara pendapatan asli daerah, dana Perimbangan, investasi Swasta, dan tenaga kerja. Akan tetapi dana perimbangan dan investasi swasta tidak berpengaruh signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berbeda halnya dengan pendapatan asli daerah dan tenaga kerja yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati tahun (2010) dengan judul “Pengaruh Pendapatan Asli daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Alokasi Belanja Daerah Di Jawa Tengah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DAU dan PAD mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap alokasi belanja daerah. Jika dilihat lebih lanjut, tingkat ketergantungan alokasi belanja daerah lebih dominan terhadap PAD daripada DAU.

Penelitian yang dilakukan oleh Argi (2011:12) dengan judul “Analisis Belanja Daerah Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Tengah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PAD dan dana perimbangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraeni (2011:15) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Prediksi Belanja Daerah pada Pemerintah Daerah kabupaten/kota di Indonesia”. Hasil penelitian membuktikan bahwa DAU, DAK dan PAD merupakan faktor yang signifikan untuk prediksi Anggaran Belanja Daerah Pemerintah daerah Kabupaten/kota di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2008:14) dengan judul penelitian “Pengaruh Pendapatan Asli daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/kota di Sumatera Barat periode 2004-2014”, hasil penelitian menunjukkan bahwa PAD dan DAU berpengaruh terhadap belanja daerah dan pengaruhnya positif, sedangkan DAK tidak berpengaruh terhadap belanja daerah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji variabel penerimaan asli daerah (PAD), dana perimbangan, lain-lain pendapatan yang sah memiliki pengaruh secara simultan dan parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu untuk mengetahui antara variabel penerimaan asli daerah (PAD), dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah yang dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan pada Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk yaitu pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD), dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan penelitian ini. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini, seluruh laporan penerimaan realisasi Kabupaten Nganjuk mulai tahun 2014-2019 yang terdapat dalam dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Realisasi dan sampel dalam penelitian ini seluruh laporan penerimaan realisasi Kabupaten Nganjuk mulai tahun 2014-2019 yang terdapat dalam dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Realisasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder dengan metode pengambilan data penelitian kepustakaan (*Library Research*), dan penelitian lapangan (*field work research*). Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen (variabel terikat) variabel Y yaitu variabel pertumbuhan ekonomi dan Variabel variabel x yang meliputi variabel pendapatan asli daerah (X1), dana perimbangan (X2) dan lain-lain pendapatan yang sah (X3).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian Hipotesis dilakukan dengan dua cara, yaitu secara simultan/serempak dan parsial.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak (Umar, 2008:181). Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Residu adalah sisa atau perbedaan hasil antara nilai data pengamatan variabel terikat terhadap nilai data pengamatan variabel terikat terhadap nilai variabel terikat hasil prediksi. Lihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-P Plot of regression standardized residual. Residu yang normal adalah data memencar mengikuti fungsi distribusi normal yaitu menyebar seiring garis z diagonal.

Dalam grafik gambar 4 (lampiran) terlihat bahwa residu menyebar mengiringi garis z diagonal, sehingga dapat dikatakan residu berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas data (P-P Plot) dapat dijelaskan dan digambarkan bahwa data berdistribusi normal karena sebaran residu mengikuti garis z diagonal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dilakukan bahwa tidak terjadi problem heteroskedastisitas. Dasar kriteria dalam pengambilan keputusan, yaitu:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 4 (lampiran) dapat dilihat bahwa nilai-nilai residunya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, dengan adanya nilai-nilai residu yang menyebar baik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-Test), Menurut Singgih (2010:219), untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, melalui metode tabel Durbin-Watson yang dapat dilakukan pada program SPSS, dimana secara umum dapat diambil patokan yaitu:

- a) Jika angka DW dibawah -2, berarti autokorelasi positif
- b) Jika angka DW diatas +2, berarti autokorelasi negatif

c) Jika angka DW diantara -2 sampai dengan +2, berarti tidak ada autokorelasi.

Berdasarkan data output SPSS menunjukkan bahwa nilai D-W menghasilkan 1.012 Hal ini berarti nilai DW diantara -2 sampai dengan +2, artinya tidak ada autokorelasi pada model regresi. Dengan demikian, dikarenakan nilai DW sebesar 1.012 berada diantara nilai -2 sampai dengan 2 maka dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi. Secara jelas untuk hasil output SPSS berkaitan dengan uji autokorelasi dapat dilihat dalam tabel 1 (lampiran).

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilihat dari besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2011:105).

Berdasarkan tabel 2 (lampiran), diketahui nilai VIF dari variabel pendapatan asli daerah sebesar 7,108, dana perimbangan sebesar 7,090 dan lain-lain pendapatan yang sah sebesar 1,008. Dengan hasil tersebut, nilai VIF menunjukkan kurang dari 10 ($VIF < 10$). Kemudian, nilai tolerance menunjukkan lebih besar dari 0,1, dimana nilai tolerance pendapatan asli daerah sebesar 1,141, dana perimbangan sebesar 1,141 dan lain-lain pendapatan yang sah sebesar 0,992. Dengan demikian, karena nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai tolerancenya lebih besar dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas atau tidak terjadi hubungan antar variabel independen.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ditujukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Pendapatan Asli Daerah (X1), Dana Perimbangan (X2) dan Lain-Lain Pendapatan Yang Sah (X3) terhadap variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi (Y). Penulis menggunakan bantuan program *software* SPSS versi 18. dalam analisis regresi linier berganda ini. Berikut hasil regresi linier berganda berdasarkan olahan data menggunakan SPSS versi 18.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 3 (lampiran) kolom *Unstandardized Coefficients* bagian B diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 5,169 - 1,749 X_1 + 2,837 X_2 + 2,843 X_3 + e$$

Pada persamaan regresi tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) = 5,169 ini mempunyai arti bahwa apabila variabel pendapatan asli daerah (X1), dana perimbangan (X2) dan lain-lain pendapatan yang sah (X3) bernilai nol. Hal ini akan menunjukkan pertumbuhan ekonomi akan positif, jika variabel pendapatan asli daerah (X1), dana perimbangan (X2) dan lain-lain pendapatan yang sah (X3) bernilai 0.
2. Koefisien (b1) = -1,749. Pengaruh variabel pendapatan asli daerah (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi didapatkan koefisien regresi sebesar -1,749 mempunyai arti bahwa jika terjadi kenaikan variabel pendapatan asli daerah (X1) sebesar 1 satuan, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) akan terjadi penurunan sebesar 1,749. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi penurunan variabel pendapatan asli daerah (X1) sebesar 1 satuan, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) akan terjadi kenaikan sebesar 1,749.
3. Koefisien (b2) = 2,837. Pengaruh variabel dana perimbangan (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi didapatkan koefisien regresi sebesar 2,837 mempunyai arti bahwa jika terjadi kenaikan variabel dana perimbangan (X2) sebesar 1 satuan, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) akan terjadi peningkatan sebesar 2,837. Begitu juga sebaliknya, apabila

terjadi penurunan variabel dana perimbangan (X2) sebesar 1 satuan, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) akan terjadi penurunan sebesar 2,837

4. Koefisien (b3) = 2,843. Pengaruh variabel lain-lain pendapatan yang sah (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi didapatkan koefisien regresi sebesar 2,843 mempunyai arti bahwa jika terjadi kenaikan variabel lain-lain pendapatan yang sah (X3) sebesar 1 satuan, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) akan terjadi peningkatan sebesar 2,843. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi penurunan variabel lain-lain pendapatan yang sah (X3) sebesar 1 satuan, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) akan terjadi penurunan sebesar 2,843.

Pengaruh variabel pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif. Dalam hal ini, ketika pendapatan asli daerah mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Kondisi tersebut, menunjukkan bahwa dari pendapatan asli daerah yang diperoleh tidak diprioritaskan untuk keperluan investasi. Hal ini didukung dengan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi yang semakin lamban, yang diakibatkan adanya penurunan kapasitas produksi yang semakin menurun.

Koefisien Determinasi

Pada intinya koefisien determinan mengukur seberapa kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Berdasarkan tabel 4 (lampiran) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai R sebesar 0.966 menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan asli daerah, dana perimbangan, dan lain-lain pendapatan yang sah terhadap variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 96,6% dan artinya sangat kuat.
- 2) Nilai R Square = 0,933 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah sebesar 93,3%. Sedangkan, sisanya sebesar 36,7 persen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F (uji simultan) dilakukan untuk melihat secara bersama-sama pengaruh atau hubungan positif dan signifikan variabel bebas pendapatan asli daerah (X1), dana perimbangan (X2) dan lain-lain pendapatan yang sah (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Syarat pembuktian hasil hipotesis yang dilakukan dengan menentukan nilai F hitung dan nilai F tabel dengan derajat kebebasan = 0,05.

Berdasarkan tabel 5 (lampiran) memperlihatkan tingkat signifikansi 0.001. Dengan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,001, berarti tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berupa variabel pendapatan asli daerah (X1), dana perimbangan (X2) dan lain-lain pendapatan yang sah (X3) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi (Y).

Uji Parsial (Uji T)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah secara parsial (individu) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi (Y).

Berdasarkan tabel 6. (lampiran) memperlihatkan nilai signifikansi adalah 0.000, nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan asli daerah (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi (Y).

Kemudian, pengaruh parsial variabel dana perimbangan (X2) terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi (Y) memperlihatkan nilai signifikansi adalah 0.000, nilai ini lebih kecil

dari nilai $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dana perimbangan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi (Y).

Untuk pengaruh parsial variabel lain-lain pendapatan yang sah (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y), dimana menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,051, nilai ini sama dengan nilai $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini dapat dikatakan variabel lain-lain pendapatan yang sah berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi (Y).

Uji Dominan

Untuk mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh dilakukan melalui koefisien regresi baku dari masing-masing variabel yang paling besar nilainya.

Berdasarkan nilai koefisien regresi baku (*standardized coefficients*) pada tabel 7 (lampiran) ditemukan bahwa dana perimbangan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan, meskipun nilai beta lain-lain pendapatan yang sah lebih besar nilainya dalam model regresi linier berganda, akan tetapi variabel lain-lain pendapatan yang sah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga, variabel dana perimbangan yang berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan Dan Lain-Lain Pendapatan Yang Sah Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Rifqi (2009) ada pengaruh positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 1% antara Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Dana Perimbangan (dana bagi hasil dan dana alokasi umum) terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan daerah yang terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan maupun lain-lain pendapatan yang sah secara terus menerus penting untuk ditingkatkan. Dalam hal ini ketika pendapatan suatu daerah dapat meningkat maka, dimungkinkan alokasi dana untuk pengeluaran pemerintah juga akan meningkat. Ketika, pendapatan meningkat maka keterkaitan dengan untuk melakukan investasi juga akan semakin meningkat. Dalam suatu daerah melakukan investasi misalnya dalam membuka lapangan usaha baru maka dalam hal ini akan mendorong penyerapan tenaga kerja serta akan merangsang pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dengan demikian, ketika pendapatan daerah semakin meningkat maka dampak yang positif bagi daerah akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Adapun Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu menurut Putri (2015) Pendapatan Asli Daerah (PAD) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila Pendapatan Asli Daerah meningkat maka, pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa daerah mampu mengelola keuangan daerah dan mampu menggali potensi-potensi sumber pendapatan daerah dengan tujuan untuk meningkatkan serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Berkaitan dengan Pendapatan Asli Daerah di era otonomi daerah, pemerintah hendaknya memiliki kreativitas dan inovasi-inovasi dalam menggali sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah. Dengan semakin banyaknya Pendapatan Asli Daerah yang akan memberikan kontribusi pada pendapatan atau penerimaan daerah, yang akhirnya akan digunakan untuk pengeluaran publik. Harapannya pemerintah daerah secara terus menerus untuk mengkaji dan menggali sumber-sumber Penerimaan Asli Daerah (PAD), sehingga daerah dapat dikatakan mandiri dalam membiayai pengeluaran-pengeluaran daerah, termasuk dalam hal ini pertumbuhan ekonomi daerah.

Selain itu, hasil penelitian tersebut juga didukung oleh teori keyenesian yang dikemukakan oleh mankiw (2008) menyatakan bahwa pada saat pendapatan suatu daerah meningkat baik dari PAD maupun dana perimbangan, secara otomatis pengeluaran saat itu juga meningkat sehingga dengan meningkatnya pengeluaran maka pertumbuhan akan meningkat pula. Karena fungsi dari pendapatan yaitu untuk membelanjai kegiatan pembangunan suatu daerah.

Pengaruh pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan asli daerah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh azzumar (2011:14) menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagai daerah mandiri dan kreatif, hendaknya Pemerintah daerah sudah mampu mengelola sumber-sumber penerimaan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Setiyawati dan ardi (2007:5) dalam penelitiannya mengatakan bahwa PAD berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dikarenakan semakin tinggi PAD, maka semakin meningkat laju pertumbuhan ekonominya. Karena pajak dan retribusi daerah dikembalikan kepada masyarakat untuk mengembangkan dan menumbuhkan perekonomian daerah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh dana perimbangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rifqi (2009:15) yang menyatakan bahwa dana perimbangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana dana perimbangan, menurut Wahyuniati (2015:12) mengemukakan bahwa alokasi dana perimbangan daerah mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Menurut Sidik (2002:10), Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Selain, mendapatkan penerimaan melalui Penerimaan Asli Daerah (PAD), diperlukan dana perimbangan sebagai upaya untuk menopang kebutuhan pembangunan daerah. Dalam Kaitannya dengan penelitian ini dana perimbangan diharapkan mampu untuk menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, selain Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan memiliki peran penting dalam peningkata pembangunan ekonomi daerah. Apabila semakin besar dana perimbangan yang diterima oleh Daerah, maka semakin besar pendapatan daerah, dan pada akhirnya akan berdampak yang positif dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh lain-lain pendapatan yang sah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna (2013: 10) Lain-lain pendapatan daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB. Dalam hal ini lain-lain pendapatan yang sah tersebut memiliki pengaruh yang tidak dominan terhadap pertumbuhan ekonomi. Lain-lain pendapatan yang sah ini yang tidak termasuk kategori pajak, retribusi dan usaha perusahaan daerah (BUMD).

Dana perimbangan berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi

Dana perimbangan berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan daerah pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam masih lebih banyak menerima dana perimbangan dibandingkan memperoleh sumber penerimaan daerah yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah. Perbandingan antara jumlah keseluruhan antara

pendapatan asli daerah dengan dana perimbangan, dimana 1: 11 persen (pembulatan dari 10,78 persen). Perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan dana perimbangan ini berasal dari total Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 2015-2019 dan total dana perimbangan tahun 2015-2019.

Berdasarkan perbandingan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan daerah pemerintah Kabupaten Nganjuk masih banyak memiliki ketergantungan dana yang berasal dari pusat. Dalam hal ini masih kurangnya pemerintah daerah dalam manajemen keuangan daerah dalam hal menggali sumber-sumber penerimaan yang ada di daerah. Karena, suatu daerah dikatakan memiliki kemandirian apabila Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi sumber utama dalam pengeluaran belanja daerah. Semakin besar Pendapatan Asli Daerah (PAD), maka dapat dikatakan semakin kreatif, inovatif pemerintah dalam menggali sumber-sumber penerimaan daerah, dan menjadikan pemerintah daerah yang mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerimaan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Penerimaan Asli Daerah (PAD), dan dana perimbangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan, lain-lain pendapatan yang sah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Dana perimbangan berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Wahid. 2010. *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Dan Pengganguran Pasca Pelaksanaan Otonomi Daerah (Studi Kasus Pada Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Tengah)*. Malang: Universitas Brawijaya
- Akai, Nobuo, dkk. 2007. *Complementarity, Fiscal Decentralization and Economic Growth, Economics of Governance*. Heidelberg: Sep 2007. Vol. 8, Iss. 4; p. 339
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Azzumar, Mochammad Rizky. 2011. *Skripsi Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Investasi Swasta, Tenaga Kerja, Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Era Desentralisasi Tahun 2015-2009 Studi Kasus Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Fisanti Atni. 2013. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Pengaraian. www.e-journal.upp.ac.id. Diakses pada 18 februari 2019
- Husna, Asmaul. 2013. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau*. jemi. vol 4. no2
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Istijanto. 2015.

- Halim, Abdul.2004. *Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Pemda : Studi Kasus Kabupaten dan Kota di Jawa dan Bali*, Jurnal Ekonomi STEI No.2/Tahun XIII/25.
- Istijanto, 2015. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mankiw,N Greogory. 2008. *Makroekonomi Edisi Ketujuh*. Jakarta : Erlangga
- Marlina .2008.*Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) Dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat Periode 2004-2014*. Other thesis, Politeknik Universitas Andalas.
- Nurcholis, Hanif. 2015. *Teori dan Praktek Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Grasindo.
- Pratomo, Yulius Agus Linggau.2016. *Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan, Yang Dipisahkan dan Lain-Lain PAD Terhadap Belanja Daerah Di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Sanata Dharma
- Putri, Zuwesty Eka.2015. *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad), Dana Alokasi Umum (Dau) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Bisnis Manajemen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol, 5 NO. 2. Oktober 2015
- Riduwan, 2010. *Aplikasi Dengan Proqram SPSS*. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Rifqi, Beby Nur. 2009. “*Pengaruh Aspek Penerimaan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah (Studi Kasus di Delapan Kabupaten dan Kota Tahun 2002- 2014*”. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Rinawaty,dkk.2009.*Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Tengah*. Makasar: Jurnal Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin
- Santosa, Budi. 2013. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Daerah terhadap Pertumbuhan, Pengangguran dan Kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Bisnis.
- Setiyawati, dan Ardi Hamzah. 2007. *Analisis Pengaruh PAD, DAU,DAK, dan Belanja Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, vol 4, No. 2, Desember 2007.
- Sidik, Mahfud, 2002. *Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah : Antara Teori dan Aplikasinya di Indonesia*. Disampaikan pada seminar “*Setahun Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah di Indonesia*”, Yogyakarta
- Simanjuntak, Robert. A. 2015. *Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah Dalam Pasang Surut Otonomi Daerah: Sketsa Perjalanan 100 tahun*. Editor: Anhar. Ganggang. Jakarta: Yayasan Tifa
- Singgih.2010. *Metode Durbin*. Malang: Erlangga.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi Cetakan Pertama*. Padang: Baduose Media
- Sudjana, 2007. *Aplikasi Dengan Proqram SPSS*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono.2015.*Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Thiessen, Ulriect.2003. *Fiscal Decentralization and Economic Growth in High Income OECD Countries, Fiscal Studies* Vol. 24 No. 3.
- Todaro, M.P dan Smith, Stephen C. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Penerbit Jakarta: Erlangga.
- Wahyuniati, Selvia Ayu Diah.2015. *Pengaruh Alokasi Dana Perimbangan Daerah dan Belanja Modal Terhadap Perumbuhan Ekonomi.Studi Kasus Pada Pemerintah*

- Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Timur. Kediri: Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri*
- Yani, Ahmad. 2008. *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Zulyanto, Aan. 2010. *Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro